JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 3 maret 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Konseptualisasi *Ethno-Prompting*: Strategi Humanisasi Layanan Kesehatan Digital Berbasis Kearifan Lokal Sunda

Aditya Rifandi Zaenudin*, Umi Narinawati, Bobi Kurniawan
Universitas Komputer Indonesia, Indonesia
Email: aditya.75425013@mahasiswa.unikom.ac.id*, umiarie@email.unikom.ac.id, bobi@email.unikom.ac.id

Keywords:
ethno-prompting;
digital health services; Sundanese local wisdom;
humanization of AI;
health communication

Abstract

Background: *The development of artificial intelligence (AI)-based digital healthcare services offers high efficiency and accessibility, but on the other hand, it poses challenges in the form of reduced humanization and cultural sensitivity in interactions between systems and users. In Indonesia, particularly among the Sundanese people, who highly value politeness, empathy, and social harmony, a generic approach to digital healthcare services has the potential to create psychological distance and undermine user trust.* ***Objective:*** *This article aims to develop a conceptualization of ethno-prompting as a strategy for humanizing digital healthcare services based on Sundanese local wisdom.*
Method: The method used is a conceptual-descriptive approach through an interdisciplinary literature review encompassing Sundanese ethnography, human-centered AI, health communication, and digital interaction design. ***Results:*** *The study shows that ethno-prompting can be understood as an AI prompt design technique that integrates local Sundanese values such as someah, silih asah, silih asih, and silih asuh into the language structure, communication style, and response logic of digital systems. This approach has the potential to increase emotional closeness, trust, and public acceptance of digital healthcare services.* ***Conclusion:*** *This article contributes to the development of a conceptual model for digital healthcare that is more inclusive, contextual, and oriented towards local cultural values.*

Kata Kunci:
ethno-prompting;
layanan kesehatan digital;
kearifan lokal Sunda;
humanisasi AI;
komunikasi kesehatan

Abstrak

Latar belakang: Perkembangan layanan kesehatan digital berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan efisiensi dan aksesibilitas yang tinggi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa berkurangnya aspek humanisasi dan sensitivitas budaya dalam interaksi antara sistem dan pengguna. Di Indonesia, khususnya pada masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai kesantunan, empati, dan harmoni sosial, pendekatan layanan kesehatan digital yang bersifat generik berpotensi menimbulkan jarak psikologis serta menurunkan kepercayaan pengguna. **Tujuan:** Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan konseptualisasi ethno-prompting sebagai strategi humanisasi layanan kesehatan digital berbasis kearifan lokal Sunda. **Metode:** Metode yang digunakan adalah pendekatan konseptual-deskriptif melalui kajian literatur interdisipliner yang mencakup etnografi Sunda, human-centered AI, komunikasi kesehatan, dan desain interaksi digital. **Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa ethno-prompting dapat dipahami sebagai teknik perancangan prompt AI yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal Sunda seperti someah, silih asah, silih asih, dan silih asuh ke dalam struktur bahasa, gaya komunikasi, dan logika respons sistem digital. Pendekatan ini berpotensi

meningkatkan rasa kedekatan emosional, kepercayaan, serta penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan digital. **Kesimpulan:** Artikel ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual layanan kesehatan digital yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai budaya lokal.

PENDAHULUAN

Perkembangan layanan kesehatan digital mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong adopsi telemedicine, digital triage, dan asisten kesehatan berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Transformasi ini dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi sistem kesehatan, memperluas akses layanan, serta mengurangi beban tenaga medis (WHO, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meskipun demikian, percepatan digitalisasi tersebut juga memunculkan tantangan baru, khususnya terkait dengan menurunnya aspek humanisasi dalam interaksi layanan kesehatan.

Humanisasi layanan kesehatan merupakan elemen fundamental yang berkaitan dengan empati, komunikasi interpersonal, dan kepercayaan pasien terhadap layanan yang diterima. Studi oleh (Beach et al., 2021; Blease et al., 2022) menunjukkan bahwa interaksi berbasis AI yang minim empati dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasien terhadap sistem digital. Hal serupa dikemukakan oleh (Shaw et al., 2021) yang menemukan bahwa kualitas komunikasi dalam layanan kesehatan digital sangat menentukan kepuasan pasien. Selain itu, penelitian oleh (Holzinger et al., 2022) menegaskan pentingnya pendekatan *human-centered AI* dalam meningkatkan kualitas pengalaman pengguna (*user experience*) dalam layanan kesehatan digital. Sementara itu, (Li et al., 2023) dalam studi sistematisnya menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap chatbot kesehatan sangat dipengaruhi oleh aspek empati, relevansi konteks, dan sensitivitas komunikasi sistem terhadap kebutuhan pengguna. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun teknologi AI mampu meningkatkan efisiensi layanan, dimensi humanisasi dan komunikasi tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi layanan kesehatan digital.

Tantangan humanisasi semakin kompleks ketika layanan kesehatan digital diterapkan pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang kuat (Dao et al., 2025; Foresman, 2025; Nazir et al., 2025). Budaya memengaruhi cara individu memahami konsep sehat dan sakit, mengekspresikan keluhan, serta merespons informasi kesehatan yang diberikan oleh sistem digital (Kirmayer & Jarvis, 2021). Oleh karena itu, pendekatan layanan kesehatan digital yang bersifat universal dan seragam berisiko menciptakan kesenjangan komunikasi antara sistem AI dan pengguna di tingkat lokal (Abdelwanis et al., 2026; Asan et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, masyarakat Sunda merupakan kelompok etnis yang memiliki karakter komunikasi yang menjunjung tinggi kesantunan, keharmonisan, dan empati. Nilai-nilai kearifan lokal seperti someah (ramah), lemes dalam bertutur, serta prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh masih sangat relevan dalam praktik pelayanan publik dan kesehatan hingga saat ini (Rachmawati, 2020; Suryadi & Permana, 2022). Pendekatan pelayanan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan masyarakat terhadap penyedia layanan kesehatan.

Namun demikian, sebagian besar sistem layanan kesehatan digital berbasis AI yang digunakan saat ini belum dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Bahasa yang digunakan cenderung formal, langsung, dan instruktif, yang dalam budaya Sunda dapat dipersepsikan sebagai kurang santun atau kurang empatik. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas user experience serta menghambat penerimaan teknologi kesehatan digital di kalangan masyarakat lokal (Holzinger et al., 2022).

Perkembangan pendekatan human-centered AI dan value-sensitive design dalam lima tahun terakhir membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai sosial dan budaya ke dalam sistem AI. Pendekatan ini menekankan bahwa sistem cerdas seharusnya tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai, norma, dan kebutuhan manusia sebagai pengguna (Dignum, 2021; Friedman et al., 2023). Dalam konteks AI generatif, prompt engineering menjadi instrumen penting untuk membentuk perilaku dan gaya respons sistem sesuai dengan konteks tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* yaitu belum adanya pendekatan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam desain komunikasi AI pada layanan kesehatan digital, khususnya melalui mekanisme prompt sebagai inti interaksi sistem. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *ethno-prompting* sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan *prompt engineering*, *human-centered AI*, dan kearifan lokal Sunda dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini tidak hanya menempatkan budaya sebagai konteks eksternal, tetapi sebagai elemen inti dalam desain interaksi AI, yang diwujudkan melalui struktur bahasa, gaya komunikasi, dan logika respons sistem berbasis nilai *someah*, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model konseptual yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan peningkatan *user experience*, kepercayaan, dan penerimaan layanan kesehatan digital, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan konseptualisasi ethno-prompting sebagai strategi humanisasi layanan kesehatan digital berbasis kearifan lokal Sunda. Ethno-prompting diposisikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam desain prompt AI, sehingga interaksi layanan kesehatan digital menjadi lebih empatik, kontekstual, dan berorientasi pada manusia. Konseptualisasi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang AI kesehatan yang inklusif serta menjadi landasan bagi pengembangan layanan kesehatan digital yang sensitif terhadap budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konseptual-deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup empat bidang utama, yaitu: (1) teori humanisasi layanan kesehatan, (2) pengembangan dan desain AI berbasis manusia (human-centered AI), (3) kajian etnografi dan kearifan lokal Sunda, serta (4) penelitian terdahulu mengenai komunikasi kesehatan digital. Literatur dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan terkait transformasi kesehatan digital.

Analisis dilakukan dengan mensintesis konsep-konsep utama dari masing-masing bidang untuk membangun kerangka konseptual ethno-prompting. Proses analisis meliputi

identifikasi nilai budaya Sunda yang relevan dengan pelayanan kesehatan, pemetaan nilai tersebut ke dalam elemen komunikasi digital, serta perumusan implikasinya dalam desain prompt AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa pengembangan layanan kesehatan digital berbasis kecerdasan buatan (AI) hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan teknokratis yang menekankan efisiensi informasi, kecepatan respons, dan akurasi klinis. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi humanisasi, khususnya aspek empati, sensitivitas budaya, dan kebutuhan emosional pengguna. Sejumlah penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa keterbatasan empati dalam interaksi AI kesehatan berdampak pada menurunnya kepercayaan, keterlibatan pengguna, serta kepatuhan terhadap rekomendasi medis digital (Blease et al., 2022; Shaw et al., 2021).

Tabel 1 menyajikan hasil sintesis literatur yang memetakan hubungan antara konsep humanisasi AI, sensitivitas budaya, dan kearifan lokal Sunda dalam kerangka ethno-prompting. Tabel ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai ornamen komunikasi, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap desain prompt AI, gaya bahasa sistem, serta pengalaman pengguna (user experience) dalam layanan kesehatan digital.

Tabel 1. **Sintesis Konseptual Ethno-Prompting dalam Layanan Kesehatan Digital Berbasis Sunda**

Aspek	Konsep Utama	Implementasi dalam Ethno-Prompting	Sumber (5 Tahun Terakhir)
Humanisasi AI	Empati & kepercayaan pengguna	Respons AI dengan bahasa suportif dan persuasif	Blease et al. (2022); Shaw et al. (2021)
Sensitivitas Budaya	Konteks nilai lokal	Penyesuaian gaya komunikasi sesuai budaya pengguna	Kirmayer & Jarvis (2021); Li et al. (2023)
Kearifan Lokal Sunda	*Someah*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*	Bahasa halus, edukatif, dan pendampingan	Rachmawati (2020); Suryadi & Permana (2022)
Prompt Engineering	Desain instruksi AI kontekstual	Prompt berbasis nilai budaya dan empati	Dignum (2021); Friedman et al. (2023)
Dampak Layanan Digital	Penerimaan & UX	Meningkatkan kepercayaan dan literasi kesehatan	Holzinger et al. (2022); WHO (2021)

Sumber: Disintesis dari literatur yang relevan, diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, sensitivitas budaya muncul sebagai faktor kunci dalam meningkatkan penerimaan layanan kesehatan digital. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa sistem AI yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan nilai lokal pengguna memiliki tingkat kepuasan dan kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan sistem yang menggunakan pendekatan universal (Kirmayer & Jarvis, 2021; Li et al., 2023). Temuan ini menguatkan argumen bahwa desain interaksi AI perlu melampaui aspek teknis dan mempertimbangkan konteks sosial-budaya secara eksplisit.

Dalam konteks masyarakat Sunda, integrasi nilai kearifan lokal seperti *someah* (keramahan), *silih asah* (edukasi), *silih asih* (empati), dan *silih asuh* (pendampingan) memiliki

relevansi yang kuat dalam layanan kesehatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam struktur bahasa AI melalui pemilihan diksi yang halus, penggunaan kalimat tidak langsung, serta penyampaian informasi yang menekankan dukungan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi kesehatan empatik yang terbukti meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan pasien dalam layanan digital (Greenhalgh et al., 2020; Holzinger et al., 2022).

Untuk memperjelas mekanisme kerja ethno-prompting, **Gambar 1** menggambarkan alur konseptual integrasi nilai budaya Sunda ke dalam desain prompt AI layanan kesehatan digital. Alur ini menunjukkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai lapisan awal (cultural layer) yang memengaruhi struktur prompt, gaya respons AI, dan pada akhirnya membentuk pengalaman interaksi pengguna.

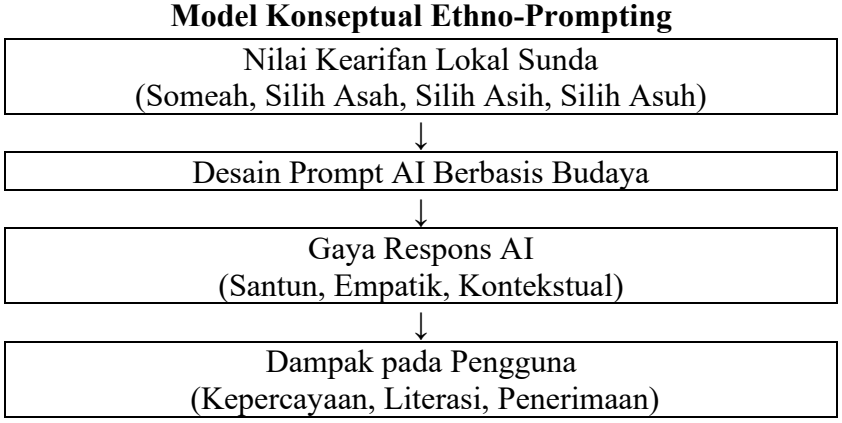

Gambar 1. Model Konseptual Ethno-Prompting sebagai Strategi Humanisasi Layanan Kesehatan Digital

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025)

Gambar ini menunjukkan alur integrasi nilai kearifan lokal Sunda ke dalam desain prompt AI, yang memengaruhi gaya respons sistem dan berdampak pada peningkatan kepercayaan, literasi, serta penerimaan pengguna layanan kesehatan digital.

Lebih lanjut, penerapan ethno-prompting juga berdampak pada peningkatan kualitas edukasi kesehatan digital. Prinsip *silih asah* memungkinkan AI tidak hanya memberikan instruksi medis, tetapi juga menjelaskan alasan dan konteks di balik rekomendasi kesehatan. Pendekatan edukatif berbasis budaya ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital serta mendorong pengambilan keputusan kesehatan yang lebih sadar (Luxton, 2020; Nadarzynski et al., 2021).

Dari perspektif *human-centered AI*, ethno-prompting memperkuat posisi AI sebagai mitra interaksi yang bersifat suportif dan kontekstual, bukan sekadar alat penyampai informasi. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi desain yang relevan dalam pengembangan layanan kesehatan digital yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai sosial masyarakat Indonesia (Indonesia, 2023; Organization, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konseptualisasi ethno-prompting sebagai strategi humanisasi layanan kesehatan digital berbasis kearifan lokal Sunda. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, ditemukan bahwa layanan kesehatan digital berbasis AI masih didominasi pendekatan teknokratis yang kurang memperhatikan aspek empati dan konteks budaya pengguna, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan dan penerimaan masyarakat.

Ethno-prompting ditawarkan sebagai pendekatan strategis dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda—someah, silih asah, silih asih, dan silih asuh—ke dalam desain prompt AI, yang memungkinkan sistem menyampaikan informasi kesehatan secara lebih santun, empatik, dan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengalaman pengguna dan literasi kesehatan digital, tetapi juga berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian human-centered AI berbasis budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas ethno-prompting secara empiris melalui implementasi langsung pada platform layanan kesehatan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelwanis, M., Boudreaux, E. T., & Darlene, G. (2026). Artificial intelligence adoption challenges from healthcare: A systematic literature review and framework. *Artificial Intelligence in Medicine*. https://doi.org/10.1016/j.artmed.2025.100253

Asan, O., Choi, E., & Wang, X. (2023). Artificial intelligence–based consumer health informatics: Trends, patient outcomes, and perceptions. *Journal of Biomedical Informatics*. https://doi.org/10.1016/j.jbi.2023.102210

Beach, M. C., Branyon, E., & Saha, S. (2021). Diverse patient perspectives on respect in healthcare: A qualitative study. *Journal of General Internal Medicine*, *36*(6), 1702–1708. https://doi.org/10.1007/s11606-020-06444-6

Blease, C., Kaptchuk, T. J., Bernstein, M. H., Mandl, K. D., Halamka, J. D., & DesRoches, C. M. (2022). Artificial intelligence and the future of primary care: Exploratory qualitative study of UK general practitioners' views. *Journal of Medical Internet Research*, *24*(3), e31680. https://doi.org/10.2196/31680

Dao, H. M., Nguyen, L. H., Linh Dan, D. D., & Mai, N. T. T. (2025). Determinants of consumer intention to adopt medical AI in an emerging economy: The role of self-concept and initial trust. *Telematics and Informatics*. https://doi.org/10.1016/j.tele.2025.100213

Dignum, V. (2021). *Responsible artificial intelligence: How to develop and use AI in a responsible way*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30371-6

Foresman, G. (2025). Patient perspectives on artificial intelligence in health care: A qualitative study. *Journal of Medical Internet Research*. https://doi.org/10.2196/69564

Friedman, B., Hendry, D. G., & Borning, A. (2023). A survey of value sensitive design methods. *Foundations and Trends® in Human–Computer Interaction*, *15*(2), 81–219. https://doi.org/10.1561/1100000075

Greenhalgh, T., Rosen, R., Shaw, S. E., Byng, R., & Faulkner, S. (2020). Planning and evaluating remote consultation services: A new conceptual framework incorporating complexity and practical ethics. *Frontiers in Digital Health*, *2*, 25. https://doi.org/10.3389/fdgth.2020.00025

Holzinger, A., Saranti, A., Angerschmid, A., Retzlaff, C. O., Gronauer, S., Peischl, B., & Müller, H. (2022). Human-centered AI for medicine: From concept to practice. *Artificial Intelligence in Medicine*, *124*, 102210. https://doi.org/10.1016/j.artmed.2021.102210

Indonesia, K. K. R. (2023). *Blueprint transformasi digital kesehatan Indonesia 2024–2029*. Kemenkes RI.

Kirmayer, L. J., & Jarvis, G. E. (2021). Cultural humility and cultural competence in mental

health: Ethical perspectives. *Canadian Journal of Psychiatry*, *66*(4), 335–346. https://doi.org/10.1177/0706743720977064

Li, X., Nadarzynski, T., Miles, O., & Cowie, A. (2023). Acceptability of artificial intelligence–enabled chatbots in healthcare: A systematic review. *Digital Health*, *9*, 1–15. https://doi.org/10.1177/20552076231162056

Luxton, D. D. (2020). Artificial intelligence in psychological practice: Current and future applications and implications. *Professional Psychology: Research and Practice*, *51*(5), 455–463. https://doi.org/10.1037/pro0000317

Nadarzynski, T., Miles, O., Cowie, A., & Ridge, D. (2021). Acceptability of artificial intelligence (AI)-led chatbot services in healthcare: A mixed-methods study. *Digital Health*, *7*, 1–12. https://doi.org/10.1177/20552076211041479

Nazir, M., Carland, J. E., Keep, M., & Janssen, A. (2025). "…it saves so much time": A qualitative exploration of the use of generative artificial intelligence by the health workforce. *Health Policy and Technology*. https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2025.06.004

Organization, W. H. (2021). *Ethics and governance of artificial intelligence for health*. WHO Press.

Rachmawati, Y. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 145–156.

Shaw, S. E., Seuren, L. M., Wherton, J., Cameron, D., A'Court, C., Vijayaraghavan, S., & Greenhalgh, T. (2021). Video consultations between patients and clinicians in primary care: Analysis of dialogic communication. *Journal of Medical Internet Research*, *23*(2), e24280. https://doi.org/10.2196/24280

Suryadi, A., & Permana, R. C. E. (2022). Kearifan lokal Sunda dalam pelayanan publik berbasis budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, *43*(1), 67–80.